

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara faktual, apa yang diklaim sebagai pendidikan Islam ternyata dalam rinciannya adalah pendidikan barat yang diperkuat dengan ayat-ayat al Qur'an dan al Hadīts.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat pada struktur keilmuan, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, metode pengajaran Islam, evaluasi pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam dan lain-lain.<sup>2</sup> Teori-teori yang dipakai sebagai acuan pada semua disiplin ilmu tersebut adalah produk dari ilmuwan barat yang tidak berangkat dari wahyu. Bahkan yang paling berbahaya adalah “mensakralkan” teori-teori barat tersebut, karena tidak pernah digugat.

Oleh karena itu, perlu pemikiran mendalam dan komprehensif untuk meneliti dan menggali kembali agar teori-teori pendidikan yang dianggap telah baku tersebut, apakah masih layak dipertahankan atau ditentang dengan argumentasi yang mapan, lebih logis, dan telah diterima akal sehat. Teori-teori pendidikan Islam yang dirumuskan pemikir Islam zaman dahulu juga menjadi sasaran pencermatan kembali..<sup>3</sup> Pada ranah filsafat, pembahasan tentang hal ini merupakan bagian dari epistemologi.

---

<sup>1</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu menurut al Farabi, al Ghazāli dan Quthb al Din al Syīrazi* diterjemahkan dari *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* terbitan Institute for Policy Research, Kuala Lumpur, Malaysia, 1992, ter. Purwanto (Bandung: al Mizan, 1998), hal 27.

<sup>2</sup> Ibrahim Husen, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 78.

<sup>3</sup> Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari metode rasional hingga metode kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 278.

Pembahasan mengenai epistemologi dalam sepanjang sejarah pemikiran Islam tentu tidak bisa terlepas dari figur sang “*Hujjatul Islam*” Muhammad bin Muhammad al Ghazāli. Begitu besar pengaruh al Ghazāli dalam sejarah pemikiran Islam hingga menurut Nurkholish Majid beliau adalah orang yang terpenting dalam sejarah Islam setelah Nabi Muhammad SAW dari segi pengaruh dan perannya menata dan mengukuhkan ajaran keagamaan.<sup>4</sup> Hal ini bisa dilihat terutama pada jasa al Ghazāli dalam rangka mempertahankan ortodoksi sunni dan jasa al Ghazāli dalam menyelamatkan metafisika tasawuf.

Al Ghazāli tinggal di daerah Thus, salah satu kota di Khurasan yang penduduknya sangat heterogen, baik dari segi pemahaman keagamaan maupun dari segi suku bangsa.<sup>5</sup> Beliau hidup di lingkungan keluarga agamis. Dengan kesungguhannya, ia dapat mempelajari bermacam-macam ilmu yang berkembang pada masanya,

Jika diperhatikan dengan seksama, bidang-bidang ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari awal pengembaraan keilmuannya, terdiri atas ilmu-ilmu yang secara metodologis berbeda. Ilmu fiqih dan ushūl fiqih adalah ilmu-ilmu yang dirancang untuk kepentingan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam secara formal, dan pendekatannya sangat formalistis. Ilmu kalam bertujuan untuk menanamkan akidah dan sekaligus mempertahankannya. Pendekatannya bersifat rasional meskipun senantiasa al Qur’an dan al Hadīts sebagai rujukan. Pada praktiknya akal yang menjadi kriteria kebenaran dalam memahami makna ayat-ayat al

---

<sup>4</sup> Nurkholish Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 33.

<sup>5</sup> Al Subki, *Thabaqāt al Syāfi’iyah al Kubra*, Juz IV (Mesir, *Mushthāfa al Bāb al Halabi*, t.t.), hal. 102.

Qur'an dan al Hadîts dalam banyak hal. Apabila cerita yang dikutip oleh Sulaiman Dunya dari Zwemer: bahwa al Ghazālî telah banyak belajar tasawuf sebelumnya dari Yusuf al Nassāj,<sup>6</sup> adalah benar, maka sampai disini al Ghazālî sudah mempelajari setidaknya-tidaknya tiga sistem pemahaman keagamaan yang tidak saja berbeda, tetapi juga secara metodologis bertentangan, yaitu yang formalistis, yang rasional dan yang intuitif.

Selanjutnya setelah Nizham al Mulk mengangkatnya menjadi tenaga pengajar di madrasah Nizhāmīyah Baghdād pada tahun 484 H, al Ghazālî memperdalam pengetahuannya tentang filsafat yang telah ia pelajari sebelumnya dari al Juwainî.<sup>7</sup>

Setelah mempelajari ilmu-ilmu *aqliyāt* al Ghazālî mempunyai kecenderungan yang sangat rasional. Dalam buku-buku yang ditulisnya sebelum ia mengasingkan diri dengan cara hidup sufi antara tahun 488 H dan 499 H, kecenderungan itu sangat terasa. Di dalam *Mi'yār al 'Ilm* yang diperkirakan ditulisnya sebelum tahun 488 H, ia menegaskan bahwa tujuan buku itu, yang isinya sebenarnya logika, adalah antara lain untuk memberitahu cara berpikir dan menalar.<sup>8</sup> Ini menunjukkan kecenderungannya yang khusus terhadap logika. Di dalam *al Iqtishād fi al I'tiqād*, ia memperlihatkan ketergantungan *syara'* terhadap

---

<sup>6</sup> Sulaiman Dunya, *Al Haqīqah fi al Nazhar al Ghazālî* (Kairo: *Dar al Ma'rifah*, 1971), hal. 19.

<sup>7</sup> Ahmad Fu'ad al Ahwānî, dalam Abdul Karîm Ustman, *Sirāh al Ghazālî* (Damaskus: *Dar al Fikr*, t.t.), hal 19.

<sup>8</sup> Al Ghazālî, *Mi'yār al 'Ilm* (Kairo: *Dar al Ma'arif*, 1960), hal. 59.

akal. Ada proposisi-proposisi yang keberadaan *syara'* tergantung kepada akal, yaitu proposisi yang hanya diperoleh dengan akal, seperti adanya Tuhan.<sup>9</sup>

Penempatan akal rasio yang tinggi ini kemudian mengalami goncangan. Al Ghazāli mengalami keraguan, kesangsian (*al Syāk*) atau skeptis selama dua kali. Keraguan al Ghazāli berpangkal dari keragaman pengetahuan yang dimilikinya yang masing-masing mempunyai ukuran kebenaran sendiri. Menurutnya kebenaran itu adalah satu, sumbernya adalah *fitrah al ashliyah*.<sup>10</sup> Seperti yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits:

فأبواه ما من مولود إلا يولد على الفطرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
انه يمجّسا وينصرّانه و يهودانه<sup>11</sup>

Berdasarkan hadits Nabi diatas, setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah kedua orang tuanya. Pengetahuan yang diajarkan orang tua atau guru itu adalah sesuatu yang datang kemudian dan menyebabkan keragaman dan pertentangan.<sup>12</sup> Pengetahuan yang diperoleh melalui *taqlīd* yang didasari oleh *talqīn* mengandung pertentangan dan perbedaan-perbedaan. Karena itu, ia merasa perlu mencari hakikat *fitrah al ashliyah* dan membedakannya dari akidah-akidah yang datang kemudian serta memisahkan dari yang benar dan yang salah dalam pengetahuan-

<sup>9</sup> Al Ghazāli, *Al Iqtishād fi al 'Iqtidād* (Kairo: Muhammad 'Ali Shubaih, 1962), hal. 7.

<sup>10</sup> Sulaiman Dunya, *Al Haqīqah fi Nazhar al Ghazāli* (Kairo: Dar al Ma'rifah, 1971), hal. 35

<sup>11</sup> Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Naisaburi, *Sahih Muslim* (Riyadh, Dar Ibn Hisyām, tt), hal 745.

<sup>12</sup> Al Ghazāli, *Munqidz min al Dhalal* (Kairo: Silsilah al Tsaqafah al Islamiyah, 1961), hal. 7.

pengetahuan yang diperoleh secara taqlîd itu. Dalam kenyataannya, membedakan yang salah dari yang benar, orang-orang juga berbeda pendapat. Karena itu, ia merasa perlu mengetahui hakikat segala sesuatu. Segala sesuatu, dilihat dari satu segi, adalah fakta objektif, tetapi dari sudut manusia, segala sesuatu merupakan ide-ide pada diri subjek (pengetahuan). Sebab itu, al Ghazāli menyimpulkan bahwa ia harus mulai dari hakikat pengetahuan. Sesuai dengan titik tolaknya semula, yaitu kebenaran, maka pengetahuan yang dicarinya adalah pengetahuan yang diyakininya benar (*al ‘ilm al yaqîni*). Tingkat kebenarannya tidak mengandung keraguan atau kemungkinan salah sama sekali, seperti kebenaran pengetahuan sepuluh lebih banyak dari tiga. Tingkat kebenaran seperti itulah, selanjutnya, dicobanya untuk menjadi ukuran pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya.<sup>13</sup>

Setelah memperhatikan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya, al Ghazāli merasa bahwa pengetahuan-pengetahuan itu tidak mencapai tingkat kebenaran dan keyakinan seperti yang di atas, kecuali (mungkin) yang tergolong *al hissiyāt* (yang diperoleh melalui panca indera) dan *al dharuriyāt* (yang sifatnya apriori dan aksiomatis).<sup>14</sup> Kedua jenis pengetahuan ini tidak berasal dari orang lain, tetapi berasal dari subjek sendiri.

Ketika menguji kebenaran inderawi, al Ghazāli melihat bahwa pengetahuan itu tidak terlepas dari kemungkinan salah. Akal ternyata dapat membuktikan kesalahan-kesalahan inderawi. Bayang-bayang benda yang dalam pandangan mata, diam, ternyata dengan pengamatan dan eksperimen, akal menyimpulkan

---

<sup>13</sup> Sulaiman Dunya, *Al Haqîqah fi Nazhar al Ghazāli* (Kairo: Dar al Ma’rifah, 1971), hal. 43

<sup>14</sup> Al Ghazāli, *Munqidz min al Dhalal* (Kairo: Silsilah al Tsaqafah al Islamiyah, 1961), hal.56

bahwa bayang-bayang itu bergerak.<sup>15</sup> Dengan demikian, kepercayaannya kepada pengetahuan inderawi hilang. Kepercayaan selanjutnya tertumpu pada pengetahuan yang diperoleh melalui akal, seperti pengetahuan aksiomatis yang sifatnya apriori, akal telah berhasil memperlihatkan kelemahan indera.<sup>16</sup>

Kepercayaan terhadap akal goncang kembali ketika ia memikirkan apa dasar yang membuat akal bisa dipercaya. Kalau ada dasar yang membuat akal dipercaya, maka dasar itulah yang lebih dipercaya, sebagaimana halnya akal menjadi dasar kepercayaan bagi indera. Ketidakjelasan adanya dasar yang lebih tinggi daripada akal, bukan berarti menunjukkan kemustahilannya. Dasar itu, semestinya ada, sebab kalau tidak ada, maka tidak ada alasan untuk mempercayai akal. Kalau akal tidak dapat dipercaya, segala pengetahuan tidak dapat dipercaya lagi. Ada alasan lain yang membuat kepercayaan kepada akal goncang. Ia melihat bahwa aliran-aliran yang menggunakan akal sebagai sumber pengetahuannya, ternyata menghasilkan pandangan-pandangan yang bertentangan, yang sulit diselesaikan dengan akal. Akal pada dirinya membenarkan pandangan-pandangan yang bertentangan itu. Dengan akal saja *takāfu' al adillāt* (antinomi) bisa terjadi.<sup>17</sup> Seperti yang terjadi diatas, yang dicarinya adalah *al 'ilm al yaqîn* yang tidak mengandung pertentangan pada dirinya, pada akal ia tidak menemukannya.

---

<sup>15</sup> Sulaiman Dunya, *Al Haqîqah fî Nazhar al Ghazâli* (Kairo: *Dar al Ma'rifah*, 1971), hal. 28.

<sup>16</sup> Rasyid Ridho, *Epistemologi Islamic Studies Kontemporer (Relasi Sirkulasi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani)*, Jurnal Karsa X No 2, hal. 7

<sup>17</sup> Al Farisi, dalam Abd al Karim Utsman, *Sirah al Ghazâli* ,(Beirut, Dar al Minhaj, 1987) hal. 45.

Kemungkinan adanya sumber pengetahuan suprarasional itu diperkuat dengan adanya pengakuan para sufi bahwa pada situasi-situasi (*ahwāl*) tertentu, mereka melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan ukuran-ukuran akal, dan mereka menyatakan bahwa manusia sadar dari tidurnya setelah mereka mati.<sup>18</sup> Dengan mengemukakan pengakuan para sufi tersebut, ia berhadapan dengan dua kemungkinan tentang ada atau tidaknya sumber pengetahuan yang lain di dunia ini. Kalau benar pengakuan sufi ini, maka sumber pengetahuan suprarasional itu terdapat di dunia ini, tetapi kalau tidak, sumber pengetahuan itu diperoleh hanyalah sesudah mati. Disinilah al Ghazālī mengalami puncak keraguan (*as Syāk al Tsaqīl* / skeptis berat). Ia tidak mempunyai sumber pengetahuan yang dapat dipercayai lagi untuk menemukan jalan keluar, sebab ia telah menyangsikan segalanya, taqlid, indera dan akal.

Menurut pengakuannya, hampir dua bulan ia mengalami kekacauan psikologis tanpa kemampuan menyelesaikannya.<sup>19</sup> Hanya dengan cahaya (*nūr*) yang diberikan Tuhan ke dalam hatinya, ia merasa sehat dan dapat menerima kebenaran pengetahuan yang apriori yang bersifat aksiomatis itu kembali. Kebenaran pengetahuan itu tidak diperolehnya melalui argumentasi terurai (*al adillah al muharrarāt*), tetapi melalui *nur* yang disebutnya sebagai kunci ma'rifat dan merupakan makna dari al syarah yang terdapat dalam ayat 125 surah al An'am<sup>20</sup> berikut ini:

---

<sup>18</sup> Al Ghazālī, *Munqidz min al Dhalal* (Kairo: *Silsilah al Tsaqafah al Islamiyah*, 1961), hal. 78.

<sup>19</sup> Yusuf al Qardawi, *al Ghazālī baina maadihihi wa naqidihi* (Kaior, Maktabah Wahbah 2012), hal. 73.

<sup>20</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al Ghazālī*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 116

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Dalam buku-buku al Ghazāli yang ditulis sesudah ia memasuki kehidupan sufi, indera dan akal tidak dikesampingkan sama sekali kedudukannya sebagai sumber pengetahuan, tetapi diletakkan dibawah *al Nubuwwāt*. Urutan sumber-sumber pengetahuan, dengan demikian, berdasarkan tingkat kepercayaan kepadanya adalah *al nubuwwāt* (wahyu pada nabi-nabi, ilham pada wali-wali), akal dan indera.<sup>21</sup>

Pada bagian inilah penelitian ini mengambil posisi, yaitu bagaimana epistemologi keilmuan yang dikembangkan al Ghazāli. Menjadi sangat penting untuk diteliti bagaimana al Ghazāli memberikan batasan-batasan antara epistemologi (metode rasional) pada ilmu-ilmu yang bersifat empirik-rasional dengan epistemologi pada ilmu-ilmu yang bersifat intuitif-transdental. Sehingga kemudian menjadi pertanyaan tentang validitas teori yang digunakan oleh Osman Bakar<sup>22</sup> dengan sebutan ilmu rasional duniawiyah dan ilmu rasional ukhrawiyah. Bagaimana al Ghazāli menerangkan perbedaan antara ilmu rasional duniawiyah dan ilmu rasional ukhrawiyah, atau bagaimana perspektif yang diambil dalam pembagian diatas perlu diteliti lebih jauh.

Jika memang pengalaman intuitif melalui ilmu Ladunni merupakan pengetahuan yang paling tinggi untuk mengetahui perkara hakikat pada tataran alam yang bersifat metafisika dan transdental, bagaimana implikasinya terhadap

---

<sup>21</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al Madzāhib al Islamîyah*, (Cairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt, vol. I), hal. 37.

<sup>22</sup> Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science* terbitan Institute for Policy Research, (Kuala Lumpur, Malaysia, 1992) hal 47.



konsep pendidikan Islam. Bagaimana konsep pendidikan yang ideal, bagaimana implikasinya terhadap komponen-komponen pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan Islam, kelembagaan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, sampai kepada evaluasi pendidikan Islam.

Implikasi pemikiran al Ghazāli terhadap konsep pendidikan Islam sangat penting diteliti, karena sepanjang sejarah al Ghazāli dengan pemikiran tasawufnya dituduh menjadi biang keladi kemunduran umat Islam di wilayah timur. Tudingan yang sebenarnya menurut Abu Zahrah lebih bersifat politis<sup>23</sup>, karena segenap aliran dalam Islam pada awalnya berorientasi politik. Hanya saja, para sejarawan kemudian ‘mendramatisir’ peristiwanya sehingga terkesan seakan pertentangan terjadi di dalam memperebutkan/mempertahankan kebenaran.<sup>24</sup>

Bahkan menurut Al-Ghazāli, mereka mengklaim disiplin ilmunya sebagai ilmu yang hukumnya *fardhu* untuk dipelajari oleh umat Islam.<sup>25</sup> Penekanan yang parsial tersebut, tentunya akan menyebabkan berkurangnya pandangan tentang keutuhan Islam. Bagaikan pecahan kaca yang berserakan, dan setiap orang mengklaim pecahan kaca yang dipegangnya sebagai sebuah cermin yang utuh (baca: kebenaran hakiki).<sup>26</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>23</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al Madzāhib al Islamiyah*, (Cairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt, vol. I), hal. 31.

<sup>24</sup> Konflik antar aliran pemikiran yang dipenuhi dengan klaim kebenaran, nampaknya telah menorehkan catatan hitam dalam sejarah Islam. Misalnya peristiwa *Mihnah*, kemudian eksekusi al-Hallaj, Suhrawardi, bahkan di negara kita, terkenal kisah Syekh Siti Jenar.

<sup>25</sup> Abu Hamid Al-Ghazāli, *Ihya ‘Ulum al Dīn, jilid I* (Lebanon; *Dar al-Fikr*, t.t.), hal.14-15.

<sup>26</sup> Kisah sejumlah orang-orang buta yang bermaksud mengetahui bentuk seekor gajah dengan hanya memegang bagian-bagian tubuhnya, sangat tepat untuk dijadikan pengandaian bagi sikap kebanyakan umat Islam yang mengklaim kebenaran dengan hanya didasarkan pada disiplin ilmu yang dimilikinya secara parsial dan mengabaikan disiplin ilmu yang lain.

Mengingat begitu luasnya lahan kajian yang akan diteliti dengan judul epistemologi keilmuan al Ghazāli dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam. Maka untuk mengurai judul tersebut penulis perlu memaparkan mengenai fokus masalah agar jelas batasan-batasan dalam penelitian ini, adapun fokus masalah penelitian ini bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur klasifikasi keilmuan menurut al Ghazāli?
2. Bagaimana epistemologi keilmuan pada filsafat keilmuan al Ghazāli?
3. Bagaimana impikasi metode rasional pada epistemologi keilmuan al Ghazāli terhadap konsep pendidikan Islam, khususnya implikasi pada tujuan pendidikan, kelembagaan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan dan, dan evaluasi pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang metode rasional pada epistemologi keilmuan al Ghazāli dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam, untuk lebih jelasnya diuraikan seperti dibawah ini:

1. Untuk mengetahui struktur klasifikasi keilmuan menurut al Ghazāli .
2. Untuk mengetahui epistemologi keilmuan pada filsafat ilmu menurut al Ghazāli .
3. Untuk mengetahui impikasi metode rasional pada epistemologi keilmuan al Ghazāli terhadap konsep pendidikan Islam, khususnya implikasi pada tujuan pendidikan, kelembagaan Pendidikan Islam. kurikulum pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menguraian tentang struktur kerangka keilmuan yang membentuk filsafat ilmu al Ghazāli, sehingga dapat diketahui perspektif keilmuan al Ghazāli .
  - b. Menemukan bentuk epistemologi keilmuan pada filsafat ilmu menurut al Ghazāli .
  - c. Menemukan implikasi pada epistemologi keilmuan al Ghazāli terhadap konsep pendidikan Islam pada tujuan pendidikan, kelembagaan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan masukan pemikiran kepada ilmuwan-ilmuwan Islam di Indonesia dalam rangka rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam.
  - b. Memberikan solusi pada masalah dikotomi ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi masalah terbesar pendidikan Islam di Indonesia.
  - c. Memberikan masukan kepada praktisi-praktisi pendidikan di Indonesia tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam terkait tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan evaluasi pendidikan Islam.

#### **E. Definisi Istilah**

Sebelum melangkah pada proses penelitian yang lebih jauh, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, sehingga diharapkan penelitian ini bisa lebih terarah. Istilah-istilah yang perlu untuk dipaparkan adalah:

1. Epistemologi Keilmuan al Ghazāli

Yang dimaksud dengan epistemologi keilmuan al Ghazāli adalah susunan atau struktur pemikiran al Ghazāli yang digunakan dalam menggali, meneliti dan memperoleh ilmu.

2. Implikasi

Yang dimaksud dengan implikasi disini adalah dampak atau hasil peninggalan dari metode rasional al Ghazāli pada epistemologi keilmuan al Ghazāli terhadap konsep pendidikan Islam.

3. Konsep pendidikan Islam

Adapun yang dimaksud dengan konsep pendidikan Islam disini adalah karena begitu luasnya pembahasan maka dibatasi hanya pada tujuan pendidikan, kelembagaan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan, dan evaluasi pendidikan Islam di Indonesia.

4. Struktur kerangka keilmuan

Yang dimaksud dengan struktur kerangka keilmuan dalam hal ini adalah fondasi – fondasi, paradigma atau asumsi dasar al Ghazāli dalam membentuk sebuah sistem keilmuan.

5. Filsafat

Filsafat dalam hal ini adalah pemikiran atau berpikir mendalam tentang hakikat segala sesuatu yang ada, baik sebab, asal maupun hukumnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian yang menyangkut berbagai bidang atau aspek yang berkenaan dengan al Ghazālī, memang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian sejenis perlu disajikan dalam setiap penelitian agar diketahui bagian mana yang belum dibahas dan bagian mana yang perlu dan penting untuk dibahas dalam penelitian selanjutnya. Adapun beberapa penelitian sejenis dengan tema penelitian ini “Metode Rasional Pada Epistemologi Keilmuan al Ghazālī dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam” adalah sebagai berikut:

1. Nazeem Gholam pada penelitiannya yang berjudul: “*The Influence al Ghazālī and Ibn Sina On Decrates*”. Penulis dalam karyanya ini membahas mengenai pemikiran al Ghazālī, Ibn Sina dan Decrates. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa skeptisisme yang dikembangkan oleh Rene Decrates sangat terpengaruh skeptic yang dialami oleh al Ghazali. Struktur keilmuan dan klasifikasi keilmuan yang dikembangkan oleh al Ghazali dan Ibn Sina, terbukti sangat identik dengan Rene Decrates.
2. Disertasi yang ditulis oleh Osman Bakar dengan judul *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Dalam penelitian ini Osman Bakar meneliti tentang klasifikasi ilmu dalam Islam secara ilmiah. Pada penelitian ini dipaparkan tentang klasifikasi ilmu

pengetahuan menurut al Farabi, al Ghazāli dan al Syirazi. Al Farabi memiliki klasifikasi ilmu yang paling berpengaruh dalam periode awal sejarah Islam dan banyak mempengaruhi pemikiran barat pada abad pertengahan. Al Ghazāli seorang teolog Asy'ariyah sekaligus sufi, yang merupakan salah satu figur paling berpengaruh diantara pemikir-pemikir Islam. Dan al Syirazi, seorang komentator Suhrawandi dan doktrin-doktrin iluminasi.

Kajian terhadap tiga klasifikasi ilmuwan muslim ini memperlihatkan bahwa ketiganya didasarkan atas gagasan-gagasan filosofis yang umum bagi setiap mazhab intelektual muslim, dan gagasan yang spesifik bagi pandangan dunia intelektual dan religious yang membangun basis filosofis dasar bagi masing-masing klasifikasi. Yang pertama adalah gagasan tentang hierarki dan kesatuan ilmu. Yang lain adalah gagasan tentang perbedaan antara agama dan filsafat. Gagasan yang terakhir adalah dihubungkan dengan perbedaan antara wahyu dan akal.

3. *Mustafa Abu Sway as a Senior Research Fellow at the International Institute Thought and Civilization (ISTAC)* in Kuala Lumpur dalam penelitiannya yang berjudul "*A Study in Islamic Epistemology al Ghazzaliyy*" dengan panjang lebar menjelaskan tentang epistemologi yang dibangun oleh al Ghazāli . Mustafa Abu Sway menelaah berbagai kitab-kitab karya al Ghazāli kemudian memaparkan mengenai fondasi-fondasi epistemologi yang telah dibangun oleh al Ghazāli . Penulis menjelaskan mengenai teori keilmuan al Ghazāli berdasarkan pada tahapan kehidupan al Ghazāli . Dimulai dari perjalanan awal al Ghazāli dalam menuntut ilmu sampai menjadi seorang guru besar di

madrasah Nizamiyah, beruzlah, menulis buku dan akhirnya mendalami tasawuf.<sup>27</sup>

4. Disertasi yang ditulis oleh Azim T. as Sayyid Ahmed di University of Edinburgh berjudul *Al Ghazāli 's and View of Logic*. Pada penelitian ini dipaparkan tentang pandangan-pandangan al Ghazāli tentang logika.

Menurut al Ghazāli logika tidak semata-mata berasal dari Yunani kemudian diadopsi secara serampangan oleh ilmuwan Islam. Penulis juga mengungkapkan bahwa didalam al Qur'an sendiri ada pembahasan tentang logika. Kemudian pada bagian selanjutnya dari penelitian ini memaparkan tentang perjalanan hidup al Ghazāli dari kesibukan mengajar, kemudian menyelam pada dunia logika dan kemudian al Ghazāli menulis tentang pandangan-pandangan logika bagi ilmuwan fikih, teologi dan tasawuf.

5. Penelitian yang berjudul "Filsafat Etika antara al Ghazāli dan Kant" karya M. Amin Abdullah membahas tentang komparasi antara pemikiran al Ghazāli dan Emanuel Kant. Etika yang dibangun melalui kritik terhadap metafisika-dogmatik adalah pandangan al Ghazāli terhadap etika, menurut al Ghazāli etika dibangun melalui "wahyu", melalui intervensi ketat dari "Syaikh" atau "Pembimbing moral" (sebagai pengarah utama bagi orang-orang yang pilihan) dalam mencapai keutaman mistik. Al Ghazāli lebih mementingkan etika dalam rohani dan memusatkan langsung dengan sang pencipta, ia menolak metafisika rasional, sebagai prinsip pengarah dalam tindakan etis manusia.

---

<sup>27</sup> Mustafa Abu Sway, *A Study in Islamic Epistemology al Ghazzaliyy* (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), hal. 1.

Etika yang dibangun melalui kritik terhadap metafisika-dogmatik, adalah pandangan Kant terhadap etika. Etika dibangun atas dasar analitis, dalam menguraikan ketegangan teologis ini tanpa harus menghilangkan kontak dengan esensi dasar pengalaman keagamaan. Penerapan fungsi konstitutif akal budi, dengan mudah dapat merumuskan hubungan antara keutamaan dan kebahagiaan sebagai hubungan kausal yang di dalamnya peran subyek aktif dominan, esensi moralitas merupakan hukum. Kant menegaskan keabsahan kebenaran pengetahuan dan prosedur untuk memperolehnya. Keabsahan pengetahuan dan kemustahilan metafisika, keduanya sama-sama memperoleh penekanan dari Kant.

6. Penelitian yang ditulis oleh Rodliyah Khuza'i dengan judul: "Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce". Penelitian ini memaparkan tentang dialog epistemologi antara Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce secara jelas dan gamblang dijelaskan pemikiran kedua filsuf ini. Kedua filsuf ini telah memberikan warna yang sangat kuat bagi masing-masing komunitasnya, dan memberikan perubahan yang sangat besar pada pertumbuhan peradaban. Secara tajam, Mohammad Iqbal melayangkan kritikan terhadap Plato. Sementara itu, Peirce juga melayangkan kritiknya terhadap Rene Descartes. Antara Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce terdapat perbedaan epistemologi yang mendasar didalam penggalian kebenaran. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran yang sangat besar bagi pengembangan metodologi ilmu yang akhir-akhir ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat ilmiah.



7. Penelitian yang ditulis oleh Rif'at Syauqi Nawawi yang berjudul "Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, kajian masalah akidah dan ibadah". Penelitian ini fokus pada tafsir-tafsir Muhammad Abduh yang bersemangat rasional. Menurut Muhammad Abduh, Iman bukan semata-mata masalah hati, tapi juga masalah akal. Justru menurut Abduh cara untuk mengukuhkan Iman adalah dengan merasionalkan masalah-masalah yang diterangkan al Qur'an, sehingga keterangan yang dihasilkannya dapat diterima oleh akal.<sup>28</sup>
8. Teori Makrifah al Ghazāli (sebuah karakteristik Epistemologi Islam) ditulis oleh Asmaran. Penelitian ini membahas mengenai teori makrifah, menurut al Ghazāli makrifah berarti ilmu yang meyakinkan. Hal ini terjadi jika yang menjadi objeknya telah tersingkap dengan jelas tanpa ada sedikitpun keraguan. Konsep makrifat tidak sama dengan pengetahuan intuitisionisme dan mistisisme, dan juga berbeda positivisme dan rasionalisme. Makrifah sebagai pengetahuan sufistik untuk menyingkap kebenaran pengetahuan ilahiyah yang bersifat mutlak.<sup>29</sup>
9. Metode kritik nalar filsafat al Ghazāli, ditulis oleh Mansur. Penulis mengungkap tentang bagaimana al Ghazāli melakukan kritik terhadap para filsuf. Dari sini dapat dilihat betapa jauh sebelumnya, al Ghazāli telah memiliki metode kritik nalar filsafat. Dalam kritiknya, ia tidak serampangan sebagaimana yang biasa berlaku saat ini, sebaliknya al-Ghazāli melakukan secara sistimatis dan argumentatif. Dan jika dirunut lebih jauh sama sekali al

---

<sup>28</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, kajian masalah akidah dan ibadah* (Jakarta, Paramadina, 2002) hal. 7.

<sup>29</sup> Asmaran, *Teori Makrifah al Ghazāli, sebuah karakteristik epistemologi Islam* (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013) hal. iii.

Ghazāli tidak mengkafirkan para filsuf secara mutlak, melainkan untuk membuktikan kerancuan dan inkonsistensi pemikiran mereka utamanya dalam hal-hal yang terkait dengan metafisika.

10. Roziq Syaifudin menulis dalam penelitiannya yang berjudul: Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif al Ghazāli dan Fazlurrahman. Penelitian ini merupakan komparasi antara pemikiran epistemologi kedua tokoh diatas. Epistemologi Fazlur Rahman jika dilihat dari sumber pengetahuan, maka ditemukan pengetahuan yang bersumber dari teks dan realitas. Epistemologinya lebih cenderung kepada epistemologi burhani. Sedangkan metodologinya mengarah pada metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis dan metode suatu gerakan ganda. Perbedaan dan persamaan epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif al Ghazāli dan Fazlur Rahman. Perbedaan epistemologi keduanya yaitu: epistemologi al Ghazāli lebih mengarah pada epistemologi bayani dan irfani, kendati tidak menutup kemungkinan juga memakai burhani. Sedangkan epistemologi Fazlur Rahman mengarah pada epistemologi burhani namun tetap tidak menafikan bayani dan irfani. Namun yang membedakan adalah porsi pemakaiannya. Persamaannya yaitu: sama-sama mengakui bahwa sumber pengetahuan yaitu teks dan realitas, menggunakan logika dan analisis ilmiah dalam epistemologinya.
11. Disertasi yang ditulis oleh Saeful Anwar dengan judul “Filsafat Ilmu Al Ghazāli (Analisis tentang Dimensi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Era Peripatetik)” pada penelitian ini memaparkan tentang hakikat ilmu menurut al Ghazāli dan struktur filsafat ilmu. Menurut al Ghazāli hakikat

ilmu adalah terhasilkannya salinan objek pada mental subjek sebagaimana realitas objek itu sendiri, yang dalam bahasa dinyatakan dalam bentuk proposisi-proposisi yang pasti dan sesuai dengan realitas objek berdasarkan metode ilmiah tertentu.

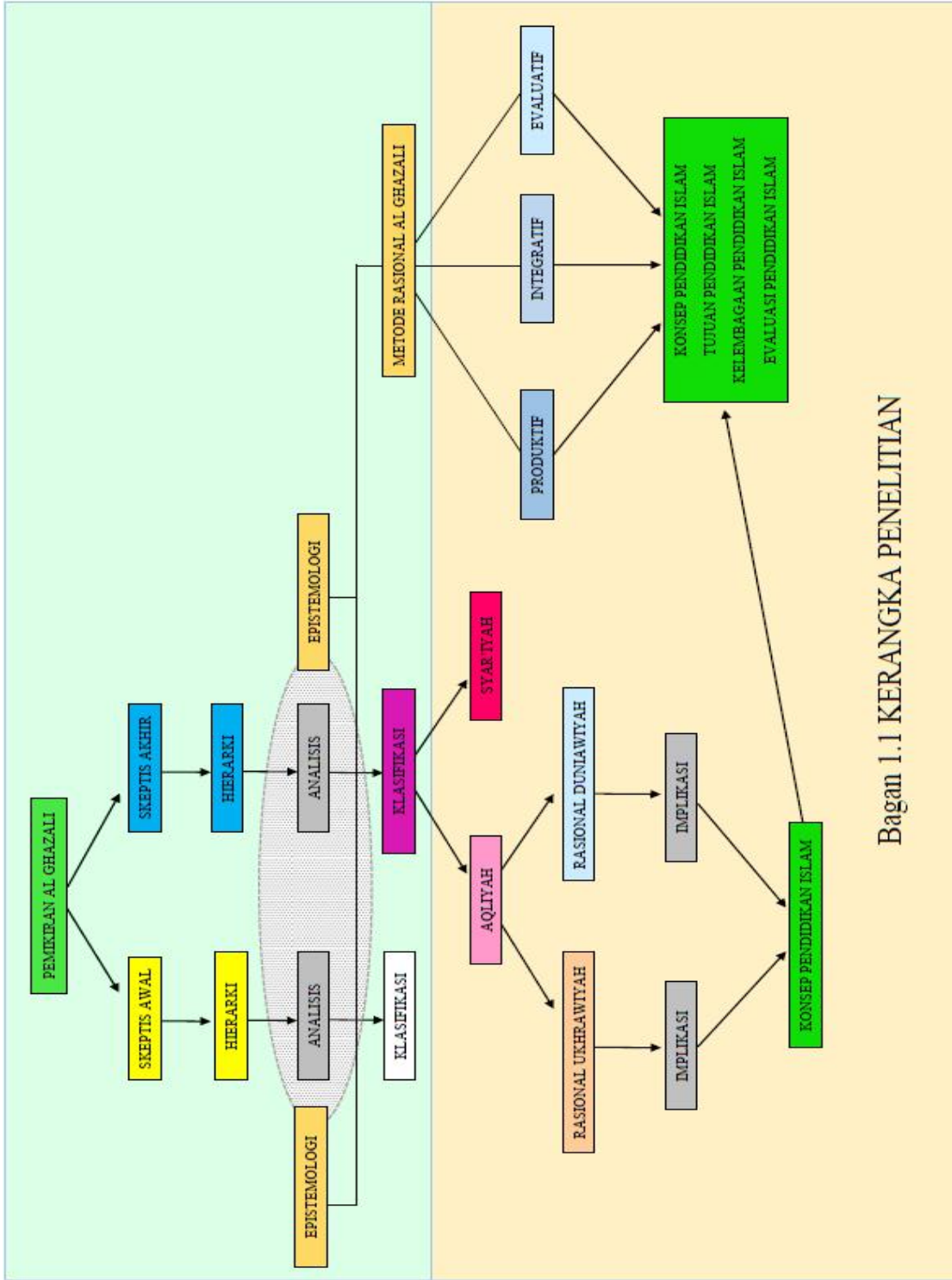
12. Penelitian dengan judul “Teologi Al Ghazāli Pendekatan Metodologi” yang dilakukan oleh Zulkani Yahya dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku ini berisi tentang tentang teologi al Ghazāli, menurut buku ini ada tiga cara yang bisa ditempuh orang untuk meyakini kebenaran aqidah dan membenarkannya, yaitu melalui peniruan (*taklid*), dengan menerima argumentasi dan dengan penghayatan terhadap hakikat kebenaran materi aqidah lewat kasyaf.

Cara pertama dan kedua pembahasannya terfokus pada masalah argumentasi. Dalam teologi al Ghazāli, dipergunakan dua macam argumen. Pertama, argumen tekstual yang berasal dari teks wahyu (al-Qur’an dan Hadis). Argumen ini seperti makanan yang bermanfaat bagi semua orang, secara khusus digunakan untuk orang-orang yang tidak puas dengan iman taklid, dan juga digandengkan bersama argumen rasional sebagai argumentasi kalam. Argumen - argumen tekstual yang dipasang al Ghazāli umumnya bersifat argumentatif, memacu orang berpikir, tidak hanya sekadar informatif. Kedua, argumen rasional yang diidentikkan al Ghazāli dengan dalil kalam yang bersifat dialektis, ditamsilkan sebagai obat, karena hanya berguna bagi “orang sakit”, yaitu orang-orang yang mengindap keraguan terhadap aqidah yang dianutnya.

Cara ketiga, orang bisa bertambah yakin akan kebenaran aqidahnya karena memperoleh *makrifah* (memperoleh ilmu secara langsung dari Allah) tentang hakikat kebenaran materi aqidah tersebut. Iman orang berhasil memperoleh makrifah ini disebut al Ghazāli : “*imān al ‘arifin*” (iman orang-orang arif). Untuk memperoleh makrifah, al Ghazāli menawarkan suluk sebagai metodenya, yang diambil dari sufisme. Dalam hal ini al Ghazāli memandang sufisme sama saja dengan sikapnya terhadap filsafat, yaitu selektif, kritis dan pragmatis. Suluk yang pernah dilakukan al Ghazāli secara empirik telah berhasil menghantarkannya kepada kualitas iman seperti ini, yaitu iman yang dianggap berkualitas tertinggi dalam teologinya.

### **G. Kerangka Penelitian**

Untuk lebih memudahkan penelitian, kerangka penelitian disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 KERANGKA PENELITIAN

Pada bagan penelitian diatas dapat dilihat pada pemikiran al Ghazāli terdapat dua masa skeptis. Skeptis awal pada saat al Ghazāli masih mencari hakikat kebenaran sebelum masuk dunia sufi, dan skeptis akhir saat al Ghazāli sudah menemukan kebenaran setelah memasuki dunia sufi. Pada kedua masa skeptis tersebut akan diteliti bagaimana heirarki ilmu pembentuk masa skeptis tersebut. Setelah diketahui bagaimana bentuk hierarki ilmunya, kemudian dianalisis bagaimana metode rasional yang terjadi pada masa skeptis awal dan skeptis akhir.

Tanda tanya pada skeptis awal adalah merupakan salah satu pertanyaan penelitian, karena pada masa ini belum pernah diteliti bagaimana hierarki ilmu dan metode rasionalnya. Kemudian pada skeptis akhir akan nampak epistemologi yang terbentuk, sampai pada implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam.

Selanjutnya dilajur sebelah kanan terdapat metode rasional kemudian dibawahnya terdapat produktif, integratif dan evaluatif sebagai pisau analisis implikasi terhadap konsep pendidikan islam pada ranah tujuan pendidikan Islam, kelembagaan Pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan evaluasi pendidikan Islam.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk literatur dan informasi verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis adalah pendekatan keilmuan yang berhubungan dengan sejarah, pendekatan ini dikomparasikan dengan fakta yang terjadi dan berkembang dalam

waktu dan tempat-tempat tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan.

Pendekatan filosofis adalah pendekatan filsafat keilmuan digunakan dalam penelitian ini, sekaligus pendekatan filosofis ini digunakan sebagai pisau analisis yang mengkaji ilmu pada dataran hakikat (esensinya) pada implikasi filsafat ilmu al Ghazāli terhadap konsep pendidikan Islam dengan analisa pada tataran fungsi dengan indikator produktif, koordinat, dan integratif.

## 2. Data dan Sumber Data

Data yang akan diteliti pada penelitian ini adalah data tentang epistemologi keilmuan al Ghazāli dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam. Data diteliti dari pemaparan – pemaparan al Ghazāli mengenai rasional. Sebagai penelitian bercorak *Library research*, data diperoleh dari dua sumber, yaitu: sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kitab-kitab karya al Ghazzali, seperti: *Munqidz min al Dhalal*, *Ihya Ulumuddin*, *Maqashid al Falasifah*, *Tahafut al Falasifah*, *Risalah ladunniyah* dan kitab lainnya. Banyak sekali kitab-kitab yang dikarang oleh al Ghazāli, oleh karena itulah penulis perlu untuk melakukan menganalisa isi (*analysis content*) dari karya-karya al Ghazāli yang fokus pada penelitian penulis.

Data Sekunder yang digunakan adalah karya-karya dalam bentuk buku, jurnal, dan makalah yang relevan dan menjadi pelengkap data. Data sekunder yang digunakan disini antara lain adalah: Mustafa Abu Sway: *A Study in islamic epistemology al Ghazāli*, Amin Abdullah: *Filsafat Etika Islam antara Al Ghazāli dan Kant*, Tauseef Ahmad Parray: *Islamic Modernist and Reformist Thought*,

Richard J. MCCARTHY: *Al Ghazāli 's Path to Sufism Deliverance from Error* dan beberapa buku lainnya yang membahas tentang pemikiran al Ghazāli .

### 3. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengklarifikasi, serta mempelajari metode dan epistemologi keilmuan al Ghazāli . Untuk mengumpulkan data digunakan Observasi Literatur, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data untuk menghasilkan data yang representatif; *Editing*, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah terkumpul, untuk kemudian mengklarifikasikannya kembali.

### 4. Teknis Analisis Data

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik, yaitu: Deskriptip Analitik. Deskriptip Analysis adalah menganalisis dan menyimpulkan data dari pendapat-pendapat yang dikonfirmasi. Kemudian menganalisa makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau statemen untuk mendapatkan pengertian dan kesimpulan. Dari data yang sudah terkumpul kemudian data tersebut dianalisa sesuai dengan fokus penelitian.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk menyusun gambaran yang utuh dan terpadu tentang penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang garis besar isi penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan



kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang epistemologi pendidikan Islam dan konsep pendidikan Islam.

Bab Ketiga, merupakan pembahasan tentang biografi singkat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazālī, yang berkenaan dengan kelahiran dan masa kecil, pengalaman pendidikan, karya-karya beliau, perjuangan dan pemikiran, dan usaha-usahnya di bidang pendidikan.

Bab Keempat, berisi tentang epistemologi keilmuan pada filsafat ilmu al Ghazālī

Bab Kelima, berisi tentang implikasinya terhadap konsep pendidikan islam.

Bab Keenam, merupakan bagian penutup yang berisi tentang simpulan dan penutup.